

# Bentuk dan Perilaku Sintaksis Verba Mental Surat Kabar Bangka Pos Edisi November – Desember 2022

SYAKILLAH SHAQRINA<sup>1</sup>, DEDI WIJAYANTI<sup>2</sup>

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan*  
shaqrinasyakillah@gmail.com

## Abstrak

Latar belakang penelitian ini yaitu minimnya penelitian terkait verba mental, banyak ditemukan verba mental pada teks editorial surat kabar Bangka Pos. penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis verba mental pada teks editorial dalam rubrik opini Surat Kabar Bangka Pos edisi bulan November – Desember 2022 untuk menambah wawasan mengenai verba mental. Pada penelitian ini mendeskripsikan: 1) bentuk verba mental pada rubrik opini Surat Kabar Bangka Pos; 2) perilaku sintaksis verba mental dalam tataran kalimat pada rubrik opini Surat Kabar Bangka Pos; 3) kaitan verba mental pada rubrik opini Surat Kabar Bangka Pos sebagai bahan ajar teks editorial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak catat dan teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik lanjutan. Metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik dasar yaitu teknik bagi unsu langsung (BUL) dan teknik lanjutan yaitu teknik balik. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu peneliti sendiri, sedangkan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini ditemukan; 1) bentuk verba mental yang terdiri dari verba mental berbentuk kata dasar sebanyak 20 data dan verba mental berbentuk kata turunan sebanyak 180 data; 2) Verba transitif berobjek ditemukan sebanyak 91 data, verba transitif berobjek berpelengkap ditemukan sebanyak 26 data, verba semitransitif sebanyak 8 data, verba taktransitif berpelengkap wajib ditemukan sebanyak 47 data, verba taktransitif berpelengkap manasuka ditemukan sebanyak 9 data, verba taktransitif takberpelengkap ditemukan sebanyak 8 data, verba taktransitif berpelengkap nomina dengan preposisi tetap ditemukan sebanyak 11 data.

**Kata Kunci:** verba mental, sintaksis, teks editorial, surat kabar.

## PENDAHULUAN

Bahasa sangat berperan penting sebagai alat dalam berkomunikasi untuk mengutarakan maksud kalimat atau kata yang ingin disampaikan oleh penutur agar lawan bicara mengerti dan memahaminya. Keteraturan dan ketetapan dalam berbahasa digunakan untuk dapat mengimplemantasikan bahasa secara baik dan benar. Bahasa digunakan dalam komunikasi lisan maupun tulis atau yang disebut dengan bahasa primer dan bahasa sekunder. Komunikasi secara langsung kepada lawan bicara menggunakan kata dan melibatkan proses berbicara dan mendengarkan dinamakan dengan komunikasi lisan, sedangkan komunikasi tidak langsung atau menggunakan tulisan dinamakan dengan komunikasi tertulis. Dalam komunikasi tulis, maksud dan tujuan penulis akan mudah dipahami jika kata atau kalimat yang digunakan sudah tepat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dalam ketepatan penggunaan bahasa serta keteraturan dalam menuturkan bahasa.

Tata bahasa secara umum dibagi menjadi dua yaitu sintaksis dan morfologi. Kedudukan sintaksis yaitu merupakan organisasi bagian kalimat atau organisasi kalimat yang menyebabkan sintaksis memiliki tataran diantaranya tataran fungsi, kategori, dan tataran peran. Tataran tersebut secara umum dikenal dengan istilah subjek, verba, objek, pelengkap, dan keterangan (Buha dkk, 2000). Verba (kata kerja) adalah salah satu keilmuan di bidang sintaksis yang sering digunakan dalam kalimat.

Verba memiliki berbagai macam bentuk dan jenis yang sering digunakan dalam suatu kalimat, salah satu verba jenisnya yaitu adalah verba mental. Verba mental adalah kata kerja yang tidak dilakukan secara fisik. Dalam sebuah tulisan, verba mental merupakan kata kerja yang berfungsi untuk menyatakan ide pokok ataupun sudut pandang penulis mengenai permasalahan yang dipaparkan dalam tulisan tersebut. Verba mental memiliki

keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan verba yang lain karena verba mental berfungsi untuk menyampaikan kegiatan, aktivitas, perasaan seperti mencintai, merasa, memikirkan dan lain sebagainya yang tidak dapat dilihat. Verba mental memiliki fenomena kebahasaan yang ditimbulkan seperti bentuk yang bervariasi, perilaku sintaksis verba mental dalam suatu kalimat, dan fitur semantis. Verba mental dapat ditemukan di berbagai tulisan, salah satunya pada surat kabar.

Surat kabar merupakan sebuah media informasi yang menyalurkan berbagai informasi yang dapat dibaca, dengan kata lain surat kabar merupakan wadah dalam menuliskan ataupun mendapatkan beragam informasi. Dalam KBBI V surat kabar adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita dan sebagainya. Di dalam surat kabar sendiri terdapat beberapa tajuk yang memuat beragam informasi salah satunya yaitu rubrik opini. Pada penelitian ini akan meneliti terkait verba mental dalam rubrik opini surat kabar *Bangka Pos*.

*Bangka Pos* adalah surat kabar yang diterbitkan di provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang terletak di ibu kota provinsi Bangka Belitung yaitu Pangkal Pinang. Surat kabar *Bangka Pos* selalu menerbitkan berita ataupun opini yang sedang ramai diperbincangkan sehingga surat kabar *Bangka Pos* menjadi salah satu surat kabar yang sangat populer di Kepulauan Bangka Belitung. Sama halnya seperti sebuah berita yang menyajikan informasi, yang membedakan antara opini dan teks berita adalah opini merupakan gagasan pikiran atau pendapat terhadap sebuah situasi atau permasalahan yang sedang terjadi. Penulisan opini tidak hanya memerlukan suatu gagasan atau sudut pandang penulis mengenai suatu hal tetapi dalam opini juga memerlukan data, fakta ataupun teori yang valid dan dapat dipercaya untuk menguatkan gagasannya.

Dalam tajuk penulisan opini pada surat kabar *Bangka Pos* memuat beberapa opini terkait isu-isu atau permasalahan yang sedang ramai menjadi bahan perbincangan seperti opini budaya, pendidikan, politik, dan lain sebagainya. Berbagai macam jenis opini dapat dilihat dalam surat kabar *Bangka Pos*. Oleh karena itu, teks opini dalam surat kabar sangat penting untuk dipelajari karena di dalamnya memuat informasi dan gagasan penulis mengenai suatu permasalahan yang dipaparkan penulis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis verba mental dalam rubrik opini surat kabar *Bangka Pos* edisi bulan November – Desember 2022 untuk menambah wawasan mengenai verba mental. Pemahaman terhadap bentuk verba mental dan perilaku sintaksis verba mental dalam sebuah kalimat perlu diketahui lebih lanjut agar maksud dalam kalimat dapat dipahami dengan baik. Alasan lainnya yang membuat penelitian ini perlu diketahui lebih lanjut karena verba mental termasuk salah satu kaidah kebahasaan dalam teks editorial sehingga penelitian ini akan mengaitkan verba mental dengan pembelajaran teks editorial kelas XII SMA.

Penulisan kata kerja dalam opini harus diperhatikan dengan baik karena penulisan kata yang salah akan melahirkan atau memunculkan makna yang berbeda sehingga akan terjadi perbedaan makna yang ingin disampaikan oleh penulis dengan orang yang membaca tulisan tersebut. Verba mental merupakan kata kerja yang sering terdapat dalam kalimat percakapan sehari-hari ataupun dalam karya tulis. Dengan adanya penelitian bentuk verba mental dan perilaku sintaksis verba mental yang terdapat dalam kalimat opini surat kabar *Bangka Pos* dapat memudahkan untuk memahami makna yang terdapat dalam sebuah kalimat sehingga akan meminimalisir terjadinya penyimpangan makna.

Di dalam kurikulum proses pembelajaran kurikulum teks editorial pada siswa SMA terdapat tujuan pembelajaran 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial. Kompetensi Dasar 4.6 Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan. Dalam Kompetensi Dasar (KD) tersebut, peserta didik akan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks editorial serta merancang untuk membuat teks editorial. Oleh sebab itu, perlu ditingkatkan pengetahuan dan wawasan siswa mengenai kebahasaan yang terdapat dalam teks editorial sehingga siswa akan mudah menganalisis kebahasaan teks editorial. Namun, saat ini pemaparan mengenai verba mental pada kurikulum merdeka masih belum memadai sehingga penelitian ini akan dikaitkan dengan bahan ajar teks editorial sebagai alternatif bagi peserta didik untuk menambah pengetahuan mengenai kebahasaan teks editorial. Bahan ajar yang akan dibuat berupa materi ajar/e-modul sehingga peserta didik dapat mengaksesnya dengan mudah. Dengan adanya penjelasan mengenai struktur serta pemaparan terkait kaidah kebahasaan teks editorial diharapkan peserta didik dapat lebih memahami materi mengenai teks editorial.

Sintaksis dalam bahasa Yunani disebut *sun* yang artinya ‘dengan’ dan *tattein* yang artinya ‘menempatkan’. Sehingga sintaksis dikenal dengan ilmu tata kalimat atau ilmu penempatan kata yang fokus kajiannya yaitu frasa, klausa, dan kata berbagai kajian lainnya yang terkait dengan tata kalimat (Rumilah, 2021). Sebagai bagian dari ilmu bahasa yang merupakan cabang linguistik, sintaksis mengemukakan hubungan yang terdapat pada antar kata dengan kalimat. Dikutip dari Tarmini, 20 menurut Zaenal Arifin (2015:60) sintaksis berkaitan dengan susunan kata dalam kalimat, dimana susunan kata itu harus tertib, memiliki makna dan harus linier.

Pernyataan di atas sejalan dengan yang dipaparkan oleh Keraf (1984: 137 dalam Ramlah 2021) mengatakan bahwa sintaksis merupakan salah satu bagian tata bahasa yang mengkaji proses terbentuknya kalimat serta dasar-dasarnya seperti kata, intonasi, dan sistem tata bahasa yang digunakan. Sebagai bagian dari ilmu bahasa, sintaksis berkaitan dengan makna gramatikal dan sangat memperhatikan makna yang ada dalam kalimat (Tarmini, Sulistyawati, 2019). Kategori utama sintaksis pada Bahasa Indonesia yaitu kata kerja (verba), kata benda (nomina), kata sifat (adverbia) (Nusarini, 2016).

Verba atau kata kerja merupakan komponen yang penting dalam kalimat. Verba merupakan konstituen yang dianggap sebagai pusat dalam kalimat yang memiliki peranan penting untuk menentukan keberadaan fungsi gramatikal yang lain dalam suatu kalimat (Aritonang dkk, 2000). Kata kerja yang lazimnya dalam suatu kalimat yaitu menjadi predikat memiliki fungsi yang sangat penting karena untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu perbuatan yang dilakukan.

Menurut Eggins (2004) mengungkapkan bahwa verba mental adalah kata kerja yang mengodekan makna atau perasaan digolongkan ke dalam verba mental. Terdapat tiga jenis verba mental yang dipaparkan yaitu a) persepsi, persepsi adalah kata kerja mental yang memiliki tujuan untuk menggambarkan persepsi manusia, proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca indranya, contohnya seperti melihat, mendengar, dan lain sebagainya. b) afeksi, afeksi merupakan jenis kata kerja mental yang menggambarkan atau menerangkan perasaan dan emosi seseorang. Contohnya sedih, gelisah, menyukai, dan lain sebagainya. c) kognisi, kognisi adalah jenis kata kerja mental yang menggambarkan proses seseorang memperoleh suatu informasi atau pengetahuan. Contohnya memahami, berpikir, berpendapat, dan lain sebagainya. Ada dua partisipan yaitu yang merasakan atau perasaan sadar untuk merasakan, melihat, atau berpikir dan lain sebagainya. Partisipan yang kedua yaitu fenomena atau sesuatu yang dirasakan atau dipikirkan.

Sejalan dengan definisi verba mental yang dipaparkan oleh Eggins tersebut, Halliday (2004) mendefinisikan bahwa kata kerja mental ialah proses penginderaan. Proses dapat disebut sebagai kegiatan ataupun aktivitas yang terjadi dalam kata kerja. Proses verba mental adalah proses atau kegiatan yang menyangkut kognisi, emosi, dan persepsi yang terjadi pada diri manusia. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa verba mental yaitu kata kerja yang berkaitan dengan perasaan, pikiran, atau emosi seseorang sehingga verba mental tidak dilakukan dengan tindakan fisik. Verba mental menurut Ario (2020) memiliki tiga jenis yaitu terdiri dari persepsi, Afeksi, dan Kognisi. Persepsi adalah kata kerja mental yang memiliki tujuan untuk menggambarkan persepsi manusia, proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca indranya, contohnya seperti melihat, mendengar, dan lain sebagainya.

Afeksi merupakan jenis kata kerja (verba) mental yang menggambarkan atau menerangkan perasaan dan emosi seseorang. Contohnya sedih, gelisah, menyukai, dan lain sebagainya. Kognisi adalah jenis kata kerja mental yang menggambarkan proses seseorang memperoleh suatu informasi atau pengetahuan. Contohnya memahami, berpikir, berpendapat, dan lain sebagainya. Istilah verba mental atau kata kerja mental dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat dinamakan dengan verba aktivitas tindakan (Moeliono dkk., 2017). Verba aktivitas tindakan adalah kata kerja yang tidak memiliki titik akhir yang jelas atau biasa disebut dengan dinamis, duratif, dan taktelis.

Menurut Moeliono, dkk (2017 hal 107) jika dilihat dari bentuknya, verba dapat dikategorikan menjadi dua bentuk yaitu verba dasar dan verba turunan. Verba dasar adalah verba yang belum mengalami proses morfologis. Verba dasar dibagi menjadi dua yaitu verba dasar bebas dan verba dasar terikat (Moeliono, dkk. 2017). Pertama, verba dasar bebas yaitu verba yang mampu berfungsi secara gramatikal tanpa afiks pada tataran yang lebih tinggi, seperti klausa atau kalimat. Adapun makna leksikal, yaitu makna yang melekat pada kata yang semacam itu telah dapat diketahui dalam bentuk kata dasar. Misalnya pada kalimat Kita perlu tidur tujuh jam sehari. Kedua, Verba dasar terikat yaitu verba yang dikategorikan sebagai bentuk dasar secara potensial setelah mengalami pengafiksian dengan prefiks meng-, ber-, atau ter-, dan sufiks -kan, -i. Verba dasar terikat hanya dapat berfungsi secara gramatikal setelah dilekati afiks pembentuk verba. Contohnya pada kata alih, alir, sandar, kelahi, dan lain sebagainya.

Verba turunan adalah verba yang Verba turunan adalah verba yang dapat menjalankan fungsi gramatikalnya dalam klausa atau kalimat sebagai verba setelah melalui proses pengafiksian, pengonversian, pengulangan, dan pemajemukan (Moeliono dkk, 2017). Berdasarkan pembagian jenis verba turunan tersebut, maka akan dijelaskan dengan terperinci mengenai keempat jenis verba turunan menurut Moeliono dkk., (2017). Verba turunan proses pengafiksian merupakan verba atau kata kerja yang diturunkan dari proses afiksasi yang ditambahkan pada suatu kata. Adapun jenis afiks menurut Moeliono dkk., (2017) yaitu terdiri dari sufiks, prefiks, dan konfiks. Sufiks merupakan imbuhan yang ditambahkan pada akhir kata dasar dalam suatu kalimat. Contohnya pada kalimat Cabuti rumput itu! Pada verba cabuti mengalami sufiks penambahan -i pada akhir kata dasar (cabut+i). Prefiks adalah penambahan yang dilakukan di awal kalimat. Contohnya pada kalimat Maria berbincang dengan paman di Sawah. Pada kata berbincang mengalami prefiks dengan kata dasar bincang (ber+bincang). Konfiks adalah penambahan imbuhan di awal dan di akhir kata dasar dalam kalimat. Contohnya pada kalimat Ayah membelikan makanan untuk anak yatim di Panti Asuhan. Dalam kata dasar beli mengalami konfiks (me+ beli + -kan).

Verba turunan proses pengonversian adalah verba yang mengalami proses pengalihan kata dari kategori susunan kalimat yang satu dan yang lainnya tanpa mengubah bentuk sehingga kata tersebut mengalami perubahan dari kata benda dan kata sifat menjadi kata kerja. Contohnya Sikat baju itu hingga bersih. Verba turunan proses pengulangan adalah Pengulangan (reduplikasi) proses mengulang seluruh atau sebagian pangkal. Pengulangan dapat terjadi di bagian awal, tengah, atau akhir. Pengulangan bentuk verba pada tataran sintaksis, antara lain bertalian dengan makna (1) tindakan atau perbuatan yang bersinambung atau berkalikali,

(2) tindakan yang berlangsung dengan subjek jamak, dan (3) perbuatan yang bertambah atau berkurang intensitasnya. Contohnya Adik melempar-lempar bola di dalam rumah.

Verba turunan proses pemajemukan adalah pembentukan leksem baru dengan menggabungkan dua leksem atau lebih. Verba turunan yang terbentuk melalui pemajemukan disebut verba majemuk. Jika konfiks mengapit seluruh bentuk majemuk, ikatan bentuk majemuk erat. Sebaliknya, jika konfiks hanya mengapit sebagian unsur bentuk majemuk. Ikatan bentuk majemuk itu longgar. Sifat ikatan itu dapat juga dilihat dari wujud pengulangannya. Jika seluruh bentuk majemuk dapat diulang, ikatan bentuk itu erat. Akan tetapi, jika pengulangan hanya dapat dilakukan pada salah satu unsur, ikatan bentuk itu bersifat longgar. Pengafiksian dan reduplikasi dapat juga terjadi pada verba majemuk, contohnya memperjualbelikan, menghancurkan-leburkan, dan jatuh-jatuh bangun.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif atau penelitian yang memaparkan atau berusaha memahami makna dari interaksi atau peristiwa tertentu, oleh sebab itu penelitian ini mencerminkan suatu perspektif fonologis. Metode dalam penelitian kualitatif menyajikan data kebahasaan yang didapat di lapangan sesuai dengan penggunaannya (Zaim, 2014). Penelitian kualitatif menggunakan analisis dengan landasan teori sebagai pemandu dalam analisis. Sementara itu, deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan makna kata atau kalimat yang ditemukan, hal tersebut sejalan dengan ungkapan Zaim (2014:14) yang mengatakan bahwa penelitian bahasa merupakan penelitian yang mengumpulkan data gejala bahasa yang merupakan kata-kata, oleh karena itu penelitian bahasa harus memberikan deskripsi sesuai dengan makna yang sesuai dengan kenyataan yang ada. Penelitian ini mencatat dan menyimak setiap kalimat yang terdapat dalam rubrik opini surat kabar *Bangka Pos* yang merupakan gejala kebahasaan yang nyata adanya serta meneliti dan memberikan makna terhadap data yang sebenarnya dan sesuai dengan maknanya. Peneliti human instrumen atau penelitian sendiri (human instrumen) merupakan instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini karena hasil data yang didapatkan diklasifikasikan di dalam verba yang terdapat dalam rubrik opini surat kabar *Bangka Pos*. Selain itu, instrumen tambahan yang digunakan yaitu kartu data yang memiliki tujuan agar memudahkan peneliti dalam menelaah dan menganalisis verba yang terdapat dalam rubrik opini surat kabar *Bangka Pos*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode simak yang menghasilkan data penelitian dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, yang perlu ditekankan menyimak yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya menyimak bahasa secara lisan akan tetapi menyimak secara tertulis (Mahsun, 2007:92). Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC). Menurut Mahsun (2007:93) teknik SLBC merupakan teknik menyadapp data tanpa peneliti ikut terlibat langsung dalam percakapan, atau dengan kata lain peneliti hanya menjadi pengamat terhadap sumber data ketika menyimak. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi data dan teknik triangulasi peneliti. Teknik triangulasi peneliti merupakan teknik yang menguji hasil penelitian untuk meningkatkan validitas dari beberapa peneliti. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan teknik triangulasi peneliti. Dalam hal ini, peneliti meminta bantuan dosen pembimbing sebagai konsultan. Menurut Sudaryanto (2015) alat penentu metode agih berupa bahasa atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, silabel, titik nada, dan lain sebagainya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk Verba Mental dalam Rubrik Opini *Bangka Pos* edisi November – Desember 2022**

Hasil dari penelitian bentuk verba mental pada rubrik opini surat kabar *Bangka Pos* edisi November – Desember ditemukan sebanyak 200 data yang terdiri dari dua klasifikasi bentuk verba mental yaitu bentuk kata dasar dan verba mental bentuk kata turunan. Bentuk verba mental yang ditemukan diantaranya verba mental berbentuk kata dasar sebanyak 20 data dan verba mental berbentuk kata turunan sebanyak 180 data. Pada tabel di bawah ini akan dikategorikan bentuk verba mental yang ditemukan dari verba mental dasar dan verba mental turunan.

Terdapat dua jenis bentuk verba mental yang akan dijelaskan pada bagian ini yaitu verba mental berbentuk kata dasar dan verba mental berbentuk verba turunan. Verba mental berbentuk kata dasar yaitu terdiri dari kata kerja dasar bebas dan kata kerja dasar terikat. Verba mental berbentuk kata turunan terbagi menjadi beberapa jenis yaitu (1) verba mental turunan hasil proses konversi, (2) verba mental turunan hasil proses afiksasi, (3) verba mental turunan hasil proses pengulangan, dan (4) verba mental hasil proses pemajemukan. Untuk penjelasan lebih mendalam akan dipaparkan sebagai berikut.

#### **a. Verba Mental Berbentuk Kata Dasar**

Verba mental berbentuk kata dasar merupakan verba yang belum mengalami proses morfologis. Dari data-data yang telah didapatkan ditemukan sebanyak 20 data yang tergolong ke dalam verba

mental berbentuk kata dasar. Verba mental berbentuk kata dasar terbagi menjadi dua jenis yaitu verba mental berbentuk kata dasar bebas dan verba mental berbentuk kata dasar terikat. Berikut pemaparan dari kedua bentuk verba dasar tersebut.

1) Verba Mental Berbentuk Kata Dasar Bebas

Verba mental berbentuk kata dasar bebas yaitu verba yang mampu berfungsi secara gramatikal tanpa afiks pada tataran yang lebih tinggi, seperti klausa atau kalimat. Verba berbentuk kata dasar bebas adalah verba yang tidak mengalami proses morfologis. Walaupun dalam bentuk kata dasar verba mental berbentuk kata dasar ini dapat diketahui makna leksikalnya. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 20 verba mental yang berbentuk kata dasar. Berikut ini akan dipaparkan dan dideskripsikan contoh data verba mental berbentuk kata dasar bebas yang ditemukan pada rubrik opini surat kabar *Bangka Pos* edisi November – Desember 2022.

“Ada banyak faktor yang bisa memicu tindakan bunuh diri tersebut, *mulai* dari masalah dalam kehidupan yang menyebabkan gangguan psikologis seperti depresi, masalah keluarga atau pertemanan, beban pendidikan, perundungan di dunia maya” (023/BP/RO/NOV/2/2022)

Pada kalimat di atas terdapat verba mental berbentuk kata dasar bebas yaitu pada kata *mulai*. Kata tersebut termasuk ke dalam verba mental karena tidak dilakukan secara fisik, kata *mulai* merupakan verba mental yang merupakan suatu sikap yang berkaitan dengan emosi atau perasaan dan memiliki arti “mengawali”. Pada kata *mulai* termasuk ke dalam verba mental berbentuk kata dasar tanpa melalui proses morfologis dan telah mampu menduduki salah satu fungsi sintaksis yaitu predikat.

2) Verba Mental Berbentuk Kata Dasar Terikat

Verba dasar terikat yaitu verba yang dikategorikan sebagai bentuk dasar secara potensial setelah mengalami pengafiksian dengan prefiks meng-, ber-, atau ter-, dan sufiks –kan, -i. Verba dasar terikat hanya dapat berfungsi secara gramatikal setelah dilekati afiks pembentuk verba. Contohnya pada kata alih, alir, sandar, kelahi, dan lain sebagainya yang akan berubah menjadi verba mental jika mengalami afiksasi, misalnya pada kata (Meng + alih + kan). Pada penelitian verba mental dalam rubrik opini surat kabar *Bangka Pos* edisi November – Desember 2022 tidak ditemukan adanya verba mental berbentuk kata dasar terikat karena untuk membentuk kata dasar terikat diperlukan proses pengafiksian dalam verba untuk dapat menduduki suatu fungsi secara gramatikal dalam kalimat. selain itu, verba mental berbentuk kata dasar terikat jika tidak mengalami pengafiksian maka tidak dapat mempunyai makna leksikal.

b. Verba Mental Berbentuk Kata Turunan

Verba turunan adalah verba dapat menjalankan fungsi gramatikalnya dalam klausa atau kalimat sebagai verba setelah melalui proses pengafiksian, pengonversian, pengulangan, dan pemajemukan (Moeliono, 2017). Verba mental berbentuk kata turunan yang ditemukan dalam rubrik opini surat kabar *Bangka Pos* edisi November – Desember 2022 yaitu sebanyak 180 data yang terdiri dari kata turunan hasil proses konversi sebanyak 11 data, kata turunan hasil proses afiksasi sebanyak 162 data, kata turunan hasil proses pengulangan sebanyak 1 data, dan kata turunan hasil proses pemajemukan sebanyak 6 data. Berikut ini beberapa contoh data verba mental berbentuk kata turunan.

1) Verba Mental Berbentuk Kata Turunan Hasil Proses Konversi

Verba turunan proses pengonversian adalah verba yang mengalami proses pengalihan kata dari kategori susunan kalimat yang satu dan yang lainnya tanpa mengubah bentuk sehingga kata tersebut mengalami perubahan dari kata benda dan kata sifat menjadi kata kerja. Berikut beberapa contoh data yang ditemukan.

“Dengan program ini selain menambah kreativitas siswa juga dapat menumbuhkan rasa *percaya* diri siswa” (102/BP/RO/NOV/18/2022).

Pada data di atas merupakan verba mental berbentuk kata turunan hasil konversi. Kata *percaya* pada kalimat tersebut termasuk verba mental karena merupakan kata kerja yang tidak menggunakan fisik yang menerangkan afeksi yaitu aktivitas yang menyangkut perasaan. Kata *percaya* berarti mengakui atau yakin bahwa sesuatu benar-benar ada. Kata *percaya* termasuk ke dalam verba turunan hasil proses pengonversian karena kata *percaya* sebenarnya termasuk adjektiva namun kemudian menduduki fungsi predikat dan berubah kategori kelas katanya.

2) Verba Mental Berbentuk Kata Turunan Hasil Proses Afiksasi

Verba turunan proses pengafiksian merupakan verba atau kata kerja yang diturunkan dari proses afiksasi yang ditambahkan pada suatu kata. Berdasarkan data yang ditemukan pada rubrik opini surat kabar *Bangka Pos*, ditemukan sebanyak 162 data yang tergolong ke dalam verba mental berbentuk kata turunan hasil proses afiksasi. Berikut beberapa contoh data yang akan dipaparkan.

“Memberikan pendapat anak yang benar sehingga mereka *merasa* dekat dengan kita.” (025/BP/RO/NOV/2/2022)

Pada data di atas tergolong ke dalam verba mental karena merupakan verba yang tidak melakukan tindakan fisik. Verba *merasa* dalam kalimat tersebut menerangkan persepsi atau penggunaan

pengindraan. Verba *merasa* berasal dari kata dasar *rasa* yang merupakan kata dengan kategori nomina lalu kemudian mendapatkan prefiks *me-* pada kata dasar *rasa* tersebut.

3) Verba Mental Berbentuk Kata Turunan Hasil Proses Pengulangan

Verba turunan proses pengulangan adalah Pengulangan (reduplikasi) proses mengulang seluruh atau sebagian pangkal. Pengulangan dapat terjadi di bagian awal, tengah, atau akhir. Pada rubrik opini surat kabar *Bangka Pos* edisi November – Desember 2022 ditemukan verba mental berbentuk kata turunan hasil proses pengulangan sebanyak 1 data. Berikut data yang ditemukan disajikan dalam kartu data di bawah ini.

“Ya, pertama ditemukan oleh Pak Jul saat *melihat-lihat* stekan di kebun kopi, ketika berkeliling melihat ada mayat dan langsung menginformasikan ke warga” (175/BP/RO/DES/5/2022).

Pada data yang tertera di atas termasuk ke dalam verba mental berbentuk kata turunan hasil proses pengulangan. Pada kata *melihat-lihat* merupakan verba mental karena merupakan verba nonfisik yang menerangkan persepsi atau aktivitas yang menggunakan indera pengelihatan yaitu mata. Pada kata *melihat-lihat* merupakan verba mental berbentuk proses pengulangan yang berasal dari kata dasar *lihat* yang kemudian mendapatkan prefiks *meN-*, pada kata tersebut melalui proses pengulangan penuh sehingga tergolong dalam verba mental berbentuk kata turunan hasil proses pengulangan.

4) Verba Mental Berbentuk Kata Turunan Hasil Proses Pemajemukan

Verba turunan proses pemajemukan adalah pembentukan leksem baru dengan menggabungkan dua leksem atau lebih. Verba turunan yang terbentuk melalui pemajemukan disebut verba majemuk. Jika konfiks mengapit seluruh bentuk majemuk, ikatan bentuk majemuk erat. Sebaliknya, jika konfiks hanya mengapit sebagian unsur bentuk majemuk. Ikatan bentuk majemuk itu longgar. Sifat ikatan itu dapat juga dilihat dari wujud pengulangannya. Jika seluruh bentuk majemuk dapat diulang, ikatan bentuk itu erat. Akan tetapi, jika pengulangan hanya dapat dilakukan pada salah satu unsur, ikatan bentuk itu bersifat longgar. Pengafiksian dan reduplikasi dapat juga terjadi pada verba majemuk. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 6 data yang tergolong ke dalam verba mental berbentuk kata turunan hasil proses pemajemukan. Berikut contoh data yang akan dideskripsikan.

“Guru bertanggung jawab sebagai pembawa norma sehingga mampu membina mental dan membangun kepribadian peserta didik” (186/BP/RO/DES/9/2022).

Pada data di atas termasuk ke dalam verba mental karena kata *bertanggung jawab* merupakan verba yang afeksi kegiatan yang menyangkut perasaan. Kata *bertanggung jawab* merupakan verba mental berbentuk kata turunan hasil proses pemajemukan dengan ikatan longgar karena afiks *ber-* pada kata tersebut hanya melakat pada sebagian unsur. Pada kata *bertanggung jawab* adalah kata turunan yang mendapatkan penambahan afiks *ber-* pada kata dasar *tanggung dan jawab* yang kemudian mengalami proses pemajemukan.

Tabel. 1 Bentuk Verba Mental dalam Rubrik Opini *Bangka Pos* Edisi November - Desember 2022

No.	Bentuk Verba Mental	Kategori	Jumlah
1.	Verba mental bentuk kata dasar	Kata dasar bebas	20
		Kata dasar terikat	0
2.	Verba mental bentuk kata turunan	Kata turunan hasil konversi	11
		Kata turunan hasil proses afiksasi	162
		Kata turunan hasil proses pengulangan	1
		Kata turunan hasil proses pemajemukan	6

**B. Perilaku Sintaksis Verba Mental dalam Tataran Kalimat Pada Rubrik Opini Surat Kabar *Bangka Pos* Edisi November – Desember 2022.**

a. Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang membutuhkan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek itu dapat berfuTrngsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba transitif dibagi menjadi tiga yaitu verba transitif berobjek, verba transitif berobjek dan berpelengkap, dan verba semitransitif.

1) Verba Mental Kategori Verba Transitif Berobjek

Verba yang memerlukan nomina yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif atau berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Berikut contoh salah satu data yang ditemukan pada Surat Kabar *Bangka Pos*.

Namun harus bisa memiliki sensitivitas, memiliki kerangka berpikir sebagai policy maker untuk **memastikan** uang negara. (103/BP/RO/NOV/22/2022)

Pada data di atas merupakan perilaku sintaksis verba mental dalam tataran kalimat berkategori verba transitif berobjek berpelengkap. Pada kata memastikan berdampingan dengan adverbial untuk dan memiliki frasa verba yaitu untuk memastikan yang membutuhkan objek yaitu dalam kalimat tersebut terdapat pada kata uang negara merupakan objek dalam kalimat. Artinya, pada kata tersebut predikat untuk kata memastikan membutuhkan objek yaitu uang negara. Kalimat ini jika dijadikan sebagai kalimat pasif maka objek dalam kalimat berubah menjadi subjek sementara kata memastikan akan berubah menjadi dipastikan. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa verba mental memastikan tergolong sebagai verba transitif berobjek.

2) Verba Mental Kategori Verba Transitif Berobjek Berpelengkap

Verba transitif berobjek berpelengkap merupakan verba transitif yang memiliki dua nomina (frasa nominal) dalam kalimat yang satunya berfungsi sebagai objek dan yang lainnya berfungsi sebagai pelengkap.

Tentunya dengan **melihat** sumber daya yang ada di sekitarnya (119/BP/RO/NOV/23/2022).

Pada data tersebut dikategorikan sebagai perilaku sintaksis verba mental dalam tataran kalimat kategori verba transitif berobjek berpelengkap. Pada kata melihat merupakan verba mental yang dalam analisis perilaku sintaksisnya dalam tataran kalimat membutuhkan objek yaitu sumber daya. Selain membutuhkan objek, pada kalimat tersebut juga membutuhkan pelengkap yaitu pada kata yang ada di sekitarnya bertindak sebagai pelengkap. Dalam kalimat pasif, objek yang terdapat pada kalimat berubah menjadi subjek sementara kata kerja mental melihat berubah menjadi dilihat. Kemudian frasa nomina pada kalimat tersebut yaitu pada kata yang ada di sekitarnya yang berfungsi sebagai pelengkap tidak dapat diubah menjadi subjek saat menjadi kalimat pasif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data tersebut termasuk ke dalam kategori verba transitif berobjek berpelengkap.

3) Verba Mental Kategori Verba Semitransitif

Verba semitransitif merupakan verba yang diikuti atau tidak diikuti dengan objek karena objeknya sudah tersirat secara eksplisit dalam kalimat.

Seorang guru pasti mengetahui dan **memahami** (082/BP/RO/NOV/16/2022).

Pada data di atas merupakan contoh data verba mental perilaku sintaksis tataran kalimat berkategori verba semitransitif karena pada kata memahami merupakan verba mental yang tidak diikuti oleh objek melainkan objek dalam kalimat tersebut sudah terdapat secara tersirat dalam kalimat. Makna tersirat dalam kalimat tersebut dapat dipahami jika kita membaca secara keseluruhan teks yang ada pada berita Bangka Pos dengan judul “Pembelajaran Diferensiasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Geografi untuk Fase F di Kabupaten Belitung” yang diterbitkan pada tanggal 16 November 2022

b. Verba Taktransitif

Verba taktransitif merupakan verba yang dalam kalimat tidak membutuhkan objek setelah verba (kata kerja). Verba taktransitif terbagi menjadi empat kategori yaitu verba taktransitif berpelengkap wajib, verba taktransitif berpelengkap manasuka, verba taktransitif takberpelengkap, dan verba taktransitif berpelengkap nomina dengan preposisi tetap.

1) Verba taktransitif berpelengkap wajib

Verba taktransitif berpelengkap wajib adalah verba yang harus memiliki/ diikuti dengan pelengkap. Pelengkap tersebut tidak harus berbentuk nomina. Jika pelengkapnya tidak hadir dalam kalimat tersebut, maka dikatakan kalimat tersebut tidak berterima.

“Perbedaan generasi antara pendidik dan siswa **dinilai** sebagai faktor utama penyebab ketidakberhasilan pendidikan” (026/BP/RO/NOV/3/2022).

2) Verba taktransitif berpelengkap manasuka

Verba taktransitif berpelengkap adalah verba yang pelengkapnya tidak selalu ada dalam kalimat. Misalnya pada kata bertanggung jawab merupakan verba berpelengkap namun jika pada kalimat tersebut pelengkap tidak hadir, maka kalimat tersebut tetap berterima.

“Biokrasi yang memberikan pelayanan publik kepada masyarakat harus **bertanggung jawab** untuk masyarakat” (142/BP/RO/NOV/28/2022).

Data di atas termasuk ke dalam verba taktransitif berpelengkap manasuka yang ditemukan pada rubrik opini Surat Kabar Bangka Pos. Verba mental dalam kalimat tersebut yaitu bertanggung jawab yang sudah berdampingan dengan adverbial yaitu pada kata harus. Pada kalimat pelengkap yaitu untuk masyarakat dilihat dari perilaku sintaksis tataran kalimat tersebut tidak harus ada dalam kalimat. Artinya, walaupun pelengkap dalam kalimat tersebut tidak hadir maka kata bertanggung jawab sudah mampu menduduki fungsi sebagai predikat sehingga kalimat tersebut tetap berterima walaupun ada atau tidaknya pelengkap dalam kalimat. Sehingga, disimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan verba taktransitif berpelengkap manasuka.

3) Verba taktransitif takberpelengkap

Verba taktransitif takberpelengkap adalah verba yang tidak memiliki padanan pasif dalam kalimat aktifnya. Contohnya adalah sebagai berikut.

“Namun, jika melihat jumlah penduduk Belitung Timur yang tidak begitu padat maka jumlah putus sekolah di atas sangat *memprihatinkan*” (188/BP/RO/DES/9/2022).

4) Verba taktransitif berpelengkap nomina dengan preposisi tetap

Verba taktransitif berpelengkap nomina dengan preposisi tetap dalam bahasa Indonesia ditemukan verba taktransitif yang memerlukan pelengkap berupa frasa preposisional. Lain halnya dengan keterangan, pelengkap yang berupa frasa preposisional tidak dapat dipindah-pindahkan letaknya.

“Hal ini terlihat dari bertambah banyaknya jumlah perempuan Indonesia yang telah menjadi pekerja profesional” (058/BP/RO/NOV/10/2022).

Pada data tersebut ditemukan verba mental yaitu kata terlihat yang pada kalimat di atas verba mental tersebut berdampingan dengan adverbial ini. Pada perilaku sintaksis dalam tataran kalimat, data di atas digolongkan menjadi verba taktransitif berpelengkap nomina dengan preposisi tetap karena pelengkap dari kalimat tersebut yaitu dari bertambah banyaknya jumlah perempuan Indonesia yang telah menjadi pekerja profesional tidak dapat dipindahkan secara leluasa dari posisinya. Berdasarkan hal tersebut, maka data di atas termasuk sebagai verba mental yang tergolong sebagai verba taktransitif berpelengkap nomina dengan preposisi tetap jika dilihat dari perilaku sintaksis dalam tataran kalimatnya.

Tabel. 2 Perilaku Sintaksis Verba Mental dalam Tataran Kalimat Pada Rubrik Opini *Bangka Pos* Edisi November - Desember 2022

No.	Bentuk Verba Mental	Kategori	Jumlah
1.	Verba Transitif	Verba transitif berobjek	91
		Verba transitif berobjek berpelengkap	26
		Verba semitransitif	8
2.	Verba Taktransitif	Verba taktransitif berpelengkap wajib	47
		Verba taktransitif berpelengkap manasuka	9
		Verba taktransitif takberpelengkap	8
		Verba taktransitif berpelengkap nomina dengan preposisi tetap	11

## Simpulan

1. Ditemukan bentuk verba mental sebanyak 200 data yang telah dikumpulkan terhadap Surat Kabar *Bangka Pos* edisi November – Desember 2022. Bentuk verba mental yang ditemukan tersebut terbagi menjadi dua kategori yaitu verba mental berbentuk kata dasar dan verba mental berbentuk kata turunan. Verba mental berbentuk kata turunan diklasifikasikan kembali menjadi dua bentuk yaitu verba mental berbentuk kata dasar bebas dan verba mental berbentuk kata dasar terikat.
2. Hasil penelitian perilaku sintaksis verba mental dalam tataran kalimat pada rubrik opini Surat Kabar *Bangka Pos* edisi November – Desember ditemukan dua kategori yaitu verba transitif dan verba taktransitif. Verba transitif yang ditemukan sebanyak 125 data yang dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu verba transitif berobjek sebanyak 91 data, verba transitif berobjek berpelengkap sebanyak 26 data, verba semitransitif sebanyak 8 data. Sementara itu, verba taktransitif yang ditemukan sebanyak 75 data yang dikategorikan diantaranya verba taktransitif berpelengkap wajib sebanyak 47 data, Verba taktransitif berpelengkap manasuka sebanyak 9 data, verba taktransitif takberpelengkap sebanyak 8 data, dan verba taktransitif berpelengkap nomina dengan preposisi tetap sebanyak 11 data. Jumlah keseluruhan data yang ditemukan pada rubrik opini Surat Kabar *Bangka Pos* edisi November – Desember 2022 sebanyak 200 data.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, F. R. (2017). Analisis Makna dan Fungsi Verba Modoru dan Kaeru dalam Novel Norwei No Mori Karya Haruki Murakami. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Ario, F. (2020). Struktur dan Kebahasaan Teks Editorial Bahasa Indonesia Kelas XII. In *Syntax Idea* (Vol. 2, Nomor 2). Direktorat SMA, Direktorat Jendral Paud, DIKDAS dan DIKMEN. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v2i2.132>
- Aritonang, B. dkk. (2000). Verba Dan Pemakaiannya Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Eggs, S. (2004). An Introduction to Systemic Functional Linguistics. In *continuum* (Vol. 56, Nomor 15). New York: Continuum International Publishing Group. <https://doi.org/10.1007/BF01476765>
- Halliday, M. A. K. (2004). An Introduction To Funcional Grammar Third Edition (Nomor December). Oxford: Oxford University Press. [https://www.functionalmedicine.org/files/library/Intro\\_Functional\\_Medicine.pdf](https://www.functionalmedicine.org/files/library/Intro_Functional_Medicine.pdf)
- Herawati, A. (2018). Analisis Verba Pada Kalimat Motivasi Dalam Buku Jiwa yang Lapang Karya A.K (Kajian Semantik). Kediri: Universitas Nusantara Kediri.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VII. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. (2007). Metode Penelitian Bahasa. In Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya (hal. 1–406). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Marsiana, Debora, T. K., & Valentinus, & B. O. (2017). Verba Bahasa Dayak Ensilat Desa Rumbek Kecamatan Silat Hilir. *Jurnal Kansansi*, 7(2), 107–115.
- Moeliono M, A., Lapoliwa, H., & Alwi, H. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat. In *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nusarini. (2016). Penggunaan Verba Pada Surat Kabar Kompas. *CAKRA*, 2(2), 18.
- Pradini, T. A. . dkk. (2020). Kata Kerja Mental dalam Teks Pidato Presiden Pada Peringatan HUT Ke-74 RI sebagai Bahan Ajar Kebahasaan Teks Ceramah di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan ...*, 3. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/1023%0Ahttp://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/download/1023/562>
- Ramaniyar, Eti, & M. (2016). Analisis Verba Bahasa Melayu Dialek Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 62–72.
- Rumilah, S. (2021). SINTAKSIS Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia. Surabaya: CV.REVKA PRIMA MEDIA.

- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Sutopo, H. B. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Tarmini., & S. (2019). Sintaksis Bahasa Indonesia. Jakarta: UHAMKA Pres.  
<https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/2>
- Wijayanti, A. (2022). Kata Kerja Mental Pada Berita Utama Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Periode Januari-februari 2022 Dan Kaitannya Dengan Bahan Ajar Teks Berita Di SMP Kelas VIII. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Ramlan, M. (2005). Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Zaim, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. In Metode Penelitian Bahasa (Vol. 14). Padang: Sukabina Press. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1830>